



Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak

Rifki Hidayat

Email: rifkihidayat559@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu

U. Abdullah Mu'min

Email: abdullahmukmin@staip.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu

Usman Faqih

Email: usmanfaqih@staip.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu

Abstrak: Pondok Pesantren At-Ta'awun adalah satu-satunya pondok pesantren yang ada di Desa Sawarna dimana pada tahun 2022 terdapat beberapa santri yang telah hafal lafadz matan kitab *Safinatun Najah* dan terjemahnya. Fokus penelitiannya (1) Bagaimanakah tindakan penerapan metode hafalan pada matan Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fikih bagi Santri di Pondok Pesantren At-Ta'awun (2) Apa Tujuan penerapan metode hafalan pada matan Kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman Fikih bagi Santri di Pondok Pesantren At-Ta'awun. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan Pedagogik dan jenis metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan penentuan subyek penelitian menggunakan purposive yaitu memilih informan yang membidangi dan berkaitan dengan penelitian, diantaranya: pimpinan, ustadz pengajar dan santri. Hasil dari penelitian ini diantaranya: (1) Tindakan penerapan metode hafalan pada matan kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren At-Ta'awun ini diawali dengan perencanaan kegiatan penulisan terjemahan matan kitab tersebut dengan metode bandongan dan dilanjutkan dengan metode sorogan untuk mengetahui kebenaran cara membaca dan penulisan terjemahan. Kemudian dalam pelaksanaannya santri diperintahkan menghafalkan *fashal-fashal* yang sudah disorogkan sebelumnya. Waktu yang digunakan santri untuk melakukan setoran hafalan pada setiap ba'da dzuhur. (2) Tujuan penerapan metode hafalan pada matan Kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren At-Ta'awun untuk dapat meningkatkan, memudahkan dan menguatkan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu fikih ibadah dasar yang terdapat dalam matan kitab tersebut, yang mana hal tersebut salah satunya akan bermuara pada pengamalan cara praktek ibadah.

Kata kunci : Metode hafalan, *Safinatun Najah*, Pemahaman Fikih

Abstract: *The At-Ta'awun Islamic Boarding School is the only Islamic boarding school in Sawarna Village where in 2022 there will be several students who have memorized the lafadz matan of the book Safinatun Najah and its translation. The focus of the research is (1) What is the action of applying the rote method to the maturation of the Book of Safinatun Najah in increasing the understanding of Jurisprudence for Santri at the At-Ta'awun Islamic Boarding School (2) What is the purpose of applying the rote method to the maturation of the Safinatun Najah Book in increasing Fiqh understanding for Santri in Pondok At-Ta'awun Islamic Boarding School. The method used in this study is a qualitative research method with a pedagogical approach and the type of research method used is a case study. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. And the determination of research subjects using purposive, namely choosing informants who are in charge of and related to research, including: leaders, teacher teachers and students. The results of this study (1) The act of applying the memorization method to the matan of the book Safinatun Najah at the At-Ta'awun Islamic Boarding School begins with planning the activity of writing the translation of the book's matan using the bandongan method and followed by the sorogan method to find out the truth of how to read and write a translation . Then in practice the students are ordered to memorize the fashals that have been asked before. The time used by the santri to make rote deposits at each midday prayer. (2) The purpose of applying the rote method to the Matan of the Book of Safinatun Najah at the At-Ta'awun Islamic Boarding School is to be able to improve, facilitate and strengthen the students' understanding of the basic religious jurisprudence contained in the Matan of the book, one of which will be boils down to the practice of the practice of worship.*

Key words: *Memorization method, Safinatun Najah, Understanding of Jurisprudence*

Submitted : 17-09-2023 | Accepted : 30-10-2023 | Published : 31-10-2023

PENDAHULUAN

Pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan di pesantren pulalah ajaran agama disebarkan (Saleha, 2021). Di dalam pesantren diajarkan berbagai jenis bidang disiplin ilmu keagamaan melalui Al-Qur'an dan kitab kuning diantaranya adalah ilmu fikih. Kitab kuning dikenal sebagai rujukan para santri di pesantren, dengan mempelajari kitab kuning akan dapat memahami dan menjawab dari setiap persoalan yang muncul dan terus berkembang.

Kitab yang dipelajari ketika santri masih dalam tahap awal belajar yaitu matan kitab *safinatun najah* yang berisikan tentang ilmu-ilmu fikih, karena pembahasannya masih umum dan mendasar. Adapun alasan peneliti menggunakan Matan kitab *safinatun najah* karena santri yang menjadi objek penelitian merupakan kalangan dari kelas madrasah

tsanawiyah, dan matan kitab *safinatun najah* juga lebih mudah dipahami oleh peneliti sehingga memudahkan dalam proses penelitian.

Salah satu Pondok Pesantren yang mengkaji matan kitab *safinatun najah* adalah Pondok Pesantren At-Ta'awun yang beralamat di Kp. Gempol I Timur Desa Sawarna Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Pondok Pesantren At-Ta'awun adalah satu-satunya pondok pesantren yang ada di Desa Sawarna yang pada tahun 2022 terdapat beberapa santri yang telah hafal lafadz matan kitab *Safinatun Najah* dan terjemahnya. Sedangkan pembelajaran matan kitab *safinatun najah* itu sendiri sudah sejak dari dulu diajarkan kepada santri-santri di pondok pesantren tersebut. Akan tetapi belum pernah ada yang dapat menghafalkan keseluruhan isi matan kitab *safinatun najah* tersebut.

Santri di Pondok Pesantren At-Ta'awun dalam memahami matan kitab *safinatun najah* dibimbing oleh ustadz menggunakan tiga metode, yaitu metode wetonan atau bandongan, sorogan dan metode hafalan, terlebih dalam pembahasan fikih. Karena sebagian besar pembahasan dalam matan kitab *safinatun najah* adalah fashal-fashal tentang ilmu fikih.

Abdul Mujib didalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah (Saebani & Akhdiyat, 2012), dan jika di lingkungan pondok pesantren maka yang berlaku adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang ustadz kepada santrinya.

Menurut Zakiyah Drajat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menghafal diantaranya adalah bahan yang hendak di hafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak (Daradjat, 2000). Adapun Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa manfaat dari metode hafalan atau menghafal diantaranya mengatakan bahwa dengan metode hafalan atau menghafal berarti orang tersebut dapat dikatakan memiliki kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikirannya secara lebih luas (Jalaluddin Rakhmat, 1999).

Pemahaman yang didapatkan oleh setiap santri tentunya tidak akan terlepas dari pada peran dan bimbingan seorang ustadz yang selalu memberikan pengajaran, penjelasan dan motivasi kepada santrinya dalam proses menghafal. Maka berangkat dari teori-teori diatas seharusnya dengan metode hafalan dapat lebih meningkatkan pemahaman terhadap apa yang dihafalkan. Akan tetapi, masih ada ditemukan beberapa keadaan dimana santri yang menghafalkan suatu ilmu hanya sekedar mendapatkan hafalannya saja tanpa memahaminya, sehingga tidak mendapatkan pemahaman sama sekali apalagi meningkatkannya.

Dengan begitu perlunya diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* ini berlangsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman fikih terkhusus pada fikih-fikih ibadah yang sifatnya masih dasar. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti akan mengangkat judul penelitian "Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab *Safinatun Najah* dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Desa Sawarna".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi (Sugiyono, 2012).

Adapun jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif studi kasus (*Case Study*). Studi kasus itu sendiri menurut Robert. K. Yin adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam skripsi ini peneliti hanya fokus pada dua pembahasan yaitu sebagai berikut:

a. Tindakan penerapan metode hafalan pada matan kitab safinatun najah dalam meningkatkan pemahaman fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun

1) Perencanaan metode hafalan pada matan kitab safinatun najah

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Cangara, 2013) Dalam memudahkan proses pembelajaran dan menunjang kebutuhan belajar santri, pimpinan pondok pesantren At-Ta'awun menyediakan secara gratis seluruh kitab-kitab yang diperlukan oleh santri dalam proses belajarnya termasuk matan kitab safinatun najah.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren yang mengatakan bahwa:

“Seluruh santri yang belajar di Pondok Pesantren At-Ta'awun sama sekali tidak dimintai biaya sedikitpun, bahkan seluruh kitab-kitab yang dikaji sekalipun sudah disediakan secara gratis, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam menunjang kebutuhan dan proses belajar santri” (Hasil wawancara Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 13.00 WIB)



Gambar 1. Wawancara dengan Pengasuh

Dalam perencanaannya, santri yang akan menjadi objek dalam penerapan metode hafalan ini adalah santri mukim. Yang mana jumlah santri mukim ini tidak tetap, akan tetapi jumlah santri mukim yang ditemui saat melakukan penelitian ini adalah 4 orang santri putri. Dan tahapan sebelum pada penerapan metode hafalan, terlebih dahulu akan diawali dengan metode bandongan dan akan dilanjutkan dengan metode sorogan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Eman Sulaeman, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

“Santri yang diwajibkan untuk menghafal kitab safinatun najah hanyalah santri mukim saja, adapun santri kalong itu tergantung kemauannya saja. Adapun santri mukim yang ada saat ini hanya 4 orang santriwati yang masih konsisten dalam menghafal dan murojaah, bahkan diantara mereka sudah ada yang khatam menghafalkan seluruh fashal yang ada dalam matan kitab safinatun najah.” (Hasil wawancara Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 13.00 WIB)

Dan dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses pembelajaran matan kitab safinatun najah berlangsung, sebelum santri diperintahkan untuk menghafal terlebih dahulu ustadz mengajar dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan. Metode bandongan berlangsung dimana ustadz membacakan lafadz pada setiap fashal-fashal yang ada pada matan kitab safinatun najah tersebut kemudian membacakan dan menjelaskan terjemahannya, sedangkan santri menyimak dan menuliskan setiap terjemahan yang dibacakan oleh ustadz, karena matan kitab safinatun najah yang disediakan diawal hanya berisikan lafadz arabnya saja tidak disertai dengan terjemah.

Setelah santri selesai menuliskan terjemah dari setiap fashal-fashal tersebut, kemudian metode yang digunakan selanjutnya adalah metode sorogan, dimana santri kembali mengulang bacaan setiap fashal-fashal dan terjemahannya yang telah dibacakan dan dijelaskan oleh ustadz sebelumnya. Ketika proses metode sorogan ini selesai dan dirasa santri sudah dapat membaca dengan benar dari setiap fashal-fashal matan kitab safinatun najah dengan terjemahnya maka selanjutnya ustadz memerintahkan kepada santrinya untuk menghafalkan fashal-fashal yang sudah dibacakan tersebut. (Hasil observasi Sabtu, 6 Mei 2023 Pukul 19.30 WIB)

Paparan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Eman Sulaeman, S.Pd.I selaku pimpinan dan pengajar matan kitab safinatun najah. Beliau menyatakan bahwa :

“Sebelum santri menghafalkan matan kitab safinatun najah, terlebih dahulu diajarkan cara membaca dan disampaikan terjemahnya kemudian dituliskan dikitabnya masing-masing. Hal ini juga bertujuan agar nantinya santri dapat dengan mudah menghafalkannya” (Hasil wawancara Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 13.00 WIB)

Dari Paparan tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan penerapan metode hafalan di pondok pesantren At-Ta’awun adalah dimulai dari disediakannya kitab secara gratis yang mana ditujukan untuk mempermudah dan memperingan beban santri untuk belajar, dan juga dengan digunakannya dua metode sebelumnya yaitu metode bandongan dan metode sorogan yang mana dua metode ini menjadi langkah awal sekaligus penguatan awal dalam menanamkan pemahaman terhadap apa yang nantinya akan dihafalkan oleh santri.

2) Pelaksanaan metode metode hafalan pada matan kitab safinatun najah

Penerapan metode hafalan pada matan kitab safinatun najah di Pondok Pesantren At-Ta’awun digunakan ketika santri sudah menuliskan seluruh terjemah dari fashal-fashal yang ada pada isi kitab tersebut. Dalam pelaksanaannya santri diperintahkan oleh ustadz untuk menghafalkan satu sampai dua fashal dalam 1 hari, kemudian setiap ba’da sholat dzuhur adalah waktu untuk menyertorkan hasil hafalannya. (Hasil observasi Sabtu, 6 Mei 2023 Pukul 20.00 WIB)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren yang mengatakan bahwa:

“Santri-santri yang sudah dapat mulai menghafal hanya santri yang sudah menyelesaikan tulisan terjemah dari semua fashal, adapun waktu untuk menghafal itu kembali kepada santrinya, hanya saja mereka diwajibkan untuk menyetorkan hasil hafalannya setiap ba'da dzuhur.” (Hasil wawancara Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 13.00 WIB)

Namun berbeda hal ketika santri sedang dalam masa haid, maka waktu untuk menghafal dan melakukan setoran jadi lebih banyak dan luas. Karena setiap jadwal mengaji digunakan untuk menghafal dan setor hafalan matan kitab safinatun najah. Hal ini berdasarkan hasil dari wawancara dengan Nayla Dwi Anugrah salah satu santri mukim yang mengatakan

“Saya menghafal setiap mau setoran saja, tapi kalo lagi haid setiap waktu mengaji setelah waktu dzuhur, ashar, maghrib dan subuh digunakan untuk menghafal kitab dan menyetorkan hafalan”. (Hasil wawancara Selasa, 16 Mei 2023 Pukul 14.00 WIB)



Gambar 2. Wawancara dengan santriwati

Disamping itu bagi santri yang sekolah di MTs Wahdatul Ummah Sawarna, mereka hanya menyetorkan hafalan setiap ba'da sholat jum'at saja, dikarenakan selain hari jumat setiap ba'da dzuhur masih belajar dikelas. Adapun waktu setor hafalan setiap hari ba'da dzuhur adalah bagi santri yang tidak sekolah atau ketika libur sekolah. Pemaparan tersebut disampaikan juga oleh Nayla Dwi Anugrah yang mengatakan bahwa “Kalo lagi sekolah biasanya setoran setiap hari jum'at, tapi kalo lagi libur atau tidak sekolah, setorannya setiap hari” (Hasil wawancara Sabtu, 6 Mei 2023 Pukul 08.00 WIB).

Dalam proses menghafal matan kitab safinatun najah santri diberikan motivasi oleh ustadz agar mereka lebih semangat dalam menghafal. Motivasi ini berupa pemberian hadiah ataupun ucapan pujian. Sebagaimana pernyataan ustadz Eman Sulaeman, S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan motivasi atau rangsangan terhadap santri, dengan dikasih reward atau penghargaan, apakah itu dengan pemberian hadiah ataupun memberikan pujian, dan mengintruksikan kepada santri agar setiap waktu untuk menghafal dan muroja'ah.” (Hasil wawancara Sabtu, 6 Mei 2023 Pukul 08.00 WIB)

Dan hal-hal semacam inipun ternyata sedikit banyaknya sangat mempengaruhi semangat dan motivasi santri dalam menghafal. Hal tersebut disampaikan oleh Nayla Dwi Anugrah sebagai berikut :

“Salah satu hal yang menjadi penyemangat dalam menghafal adalah ustadz selalu memberikan motivasi berupa ucapan yang mana beliau sering memberikan contoh dari santri-santri diluar sana yang sudah memiliki banyak hafalan, sehingga saya termotivasi untuk bisa seperti mereka yang memiliki banyak hafalan. Dan juga

beliau selalu memberikan pujian setiap kali saya selesai setoran yang membuat saya merasa senang dan semangat untuk menghafal lebih banyak lagi” (Hasil wawancara Sabtu, 6 Mei 2023 Pukul 08.00 WIB)

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan penerapan metode hafalan ini dilakukan apabila santri sudah menyelesaikan penulisan terjemahan dari isi matan kitab safinatun najah dengan menggunakan metode bandongan dan juga telah melakukan sorogan secara langsung kepada ustadz untuk mengukur baik dan benarnya bacaan santri. Setelah itu barulah ustadz memerintahkan kepada santri untuk menghafalkan setiap fashal-fashal yang sudah disorogkan kemudian setiap hari ba'da dzuhur santri harus menyetorkan hasil hafalannya kepada ustadz. Akan tetapi bagi santri yang sedang haid lebih banyak memiliki waktu untuk menghafal dan melakukan setoran yaitu pada setiap waktu pengajian ba'da subuh, dzuhur, ashar dan maghrib.

b. Tujuan penerapan metode metode hafalan pada matan kitab safinatun najah dalam meningkatkan pemahaman fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun

Dalam setiap penerapan metode pembelajaran tentunya bertujuan untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dan dalam pembelajaran matan kitab safinatun najah yang dipenuhi dengan ilmu-ilmu fikih ibadah dasar tentunya tujuan dari pembelajaran kitab tersebut adalah untuk memberikan pemahaman terhadap santri, baik itu dengan metode bandongan dan sorogan sekalipun. Akan tetapi dengan penerapan metode hafalan pada matan kitab safinatun najah ini bertujuan untuk memperkuat dan mempercepat pemahaman santri terhadap isi kitab tersebut. Hal ini didasari oleh hasil wawancara dengan Ustadz Eman Sulaeman, S.Pd.I yang menyatakan:

“Metode hafalan ini diterapkan yaitu untuk menjadikan agar santri dapat mengingat semua isi kitab tersebut karena dengan mengingatnya hal ini akan memudahkan bagi santri untuk dapat lebih memahaminya, hal inipun sudah saya rasakan dulu saat masih mondok. Ilmu-ilmu yang dihafalkan akan lebih kuat dalam mengingat dan memahaminya.” (Hasil wawancara Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 13.00 WIB)

Dan hal inipun selaras dengan hasil wawancara dengan Nayla Dwi Anugerah yang menyatakan bahwa:

“Saya lebih mengerti dan faham isi kitab safinatun najah serta selalu ingat dengan menghafalkannya dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan ustadz saja, kalau mendengarkan penjelasan ustadz hanya ingat saat dijelaskan saja, setelah itu suka lupa lagi.” (Hasil wawancara Selasa, 16 Mei 2023 Pukul 14.00 WIB)

Dan untuk mengetahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang ilmu yang telah dihafalkannya bisa dilihat dari cara praktek pengamalan ibadahnya dalam sehari-hari. Santri yang dikatakan sudah dapat menghafal cenderung sudah cukup baik dan benar dalam praktek pengamalan ibadahnya, berdeda dengan santri yang belum hafal masih terdapat beberapa kekurangan dan kesalahan. Hal demikian juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Eman Sulaeman, S.Pd.I yaitu:

“Cara mengetahui anak memahami kitab tersebut dilihat dari segi amaliah ibadahnya, contohnya yaitu dalam sholatnya atau dalam cara berwudunya, maka anak itu akan berbeda dengan anak yang tidak memahaminya. Kalau anak yang belajar kitab fikih maka dalam praktek ibadahnya anak tersebut paling tidak bisa menyesuaikan dengan keilmuannya, tapi kalau anak tidak belajar fikih maka praktek ibadahnya akan seperti becanda dan tidak sesuai dengan aturan karena dia belum faham dan tau.” (Hasil wawancara Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 08.00 WIB)

Selain dilihat dari praktek pengamalan ibadahnya, cara mengetahui peningkatan pemahaman santri terkait ilmu fikih yang ada dalam matan kitab *safinatun najah* juga dapat dilihat dari kemampuan dalam menerjemahkan setiap fashal yang ada serta yang telah dihafalkan sebelumnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Eman Sulaeman, S.Pd.I :

“Dan tentunya selain dari yang tadi, kita juga bisa melihat dari kemampuan mereka untuk menerjemahkan setiap fashal dan juga dapat menjawab ketika ditanya. Misalkan disuruh untuk menyebutkan rukun wudhu, tentunya jika sudah menghafalkan fashal tentang rukun wudhu dan juga telah mengetahui terjemahnya maka santri dapat menjawab pertanyaan tersebut.” (Hasil wawancara Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 08.00 WIB)

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* adalah untuk dapat meningkatkan, memudahkan dan menguatkan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu fikih ibadah dasar yang terdapat dalam matan kitab tersebut, yang mana hal tersebut salah satunya akan bermuara pada pengamalan cara praktek ibadah yang benar dan sesuai dengan aturan fikih yang telah dipelajari serta dihafalkannya.

2. Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan serta mendeskripsikan hasil dari data penelitian di pondok pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak. Paparan dari hasil penelitian ini akan peneliti paparkan sesuai dengan fokus penelitian, serta didialogkan dengan teori yang relevan dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan pada kajian teori. Hal ini guna untuk menilai serta mendapatkan kesimpulan tentang sejauh mana keterkaitan dan hubungan antara keadaan empiris yang sudah diterapkan dilapangan dengan teori yang sudah ada.

a. **Tindakan penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah*** dalam meningkatkan pemahaman fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak

1) Perencanaan penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* di pondok pesantren At-Ta'awun

Menurut Madjid, perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran penggunaan pendekatan, dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Hanum, 2017). Dari temuan fakta yang ada sesuai dari hasil penelitian dan direlevankan dengan teori diatas mengenai perencanaan penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* di pondok pesantren At-Ta'awun dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Proses penyusunan materi pelajaran

Terkait hal penyusunan materi dalam pembelajaran matan kitab *safinatun najah* ini tentunya sudah terwakili oleh matan kitab itu sendiri, yang mana telah disusun oleh pengarang kitab yang mana isinya membahas tentang ilmu fikih ibadah dasar. Sehingga ustadz pengajar tidak perlu lagi untuk menyusun materi pelajaran, namun di pondok pesantren At-Ta'awun ini hanya menyiapkan matan kitab *safinatun najah* itu sendiri secara gratis dan tentunya hal inipun menjadi sebuah perencanaan yang baik serta efisien terkait penyusunan materi yang hendak dihafal, karena santri tidak perlu menuliskan dari awal setiap *fashal* yang ada, hanya cukup menuliskan terjemahnya saja melalui metode

bandongan nantinya yang mana itu pun telah dijelaskan sebelumnya yaitu bertujuan untuk memberikan pemahaman awal terkait materi yang akan dihafal oleh santri.

b) Penggunaan media pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dari ustadz secara terencana sehingga santri dapat belajar efektif dan efisien. Dan di pondok pesantren At-Ta'awun itu sendiri terkait media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matan kitab *safinatun najah* adalah papan tulis dan matan kitab itu sendiri. Hal ini dirasa cukup dapat membantu santri dalam memahami ilmu yang akan dipelajari nantinya. Yang mana penggunaan papan tulis ini digunakan oleh ustadz untuk menuliskan dan menjelaskan secara langsung kepada santri sementara santri melihat dan menyimak apa-apa yang dijelaskan oleh ustadz. Sedangkan penggunaan matan kitab itu sendiri dapat membantu santri untuk belajar mandiri serta menghafalkan setiap *fashal-fashal* dimanapun serta kapanpun.

c) Pendekatan pembelajaran

Terkait *pendekatan* pembelajaran matan kitab *safinatun najah* di pondok pesantren At-Ta'awun yang telah peneliti amati dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran di pondok pesantren At-Ta'awun terkait pembelajaran matan kitab *safinatun najah* adalah: (a) Santri yang menjadi objek penerapan metode hafalan tersebut adalah santri mukim; (b) Penerapan metode hafalan akan diawali dengan metode bandongan dan sorogan; (c) Penggunaan metode bandongan bertujuan untuk penulisan terjemahan dan penjelasan materi awal; (d) Penggunaan metode sorogan bertujuan untuk memastikan kemampuan santri dalam membaca matan kitab tersebut dengan baik dan benar; (e) Penilaian yang berupa evaluasi dalam bentuk setoran hafalan yang rutin setiap hari ba'da dzuhur. Sehingga hal ini dapat mendorong santri untuk menghafal setiap hari.

d) Penilaian

Untuk penilaian yang dimaksudkan dalam hal ini yang berkaitan dengan perencanaan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* di pondok pesantren At-Ta'awun adalah berupa evaluasi dari hasil menghafal yang berbentuk setoran hafalan yang rutin akan dilakukan setiap hari ba'da dzuhur. Hal ini sangat penting dilakukan, karena selain untuk melakukan evaluasi hal ini juga akan berpengaruh dan menjadi dorongan bagi santri untuk melakukan proses menghafal setiap hari. Dan tentunya proses menghafal secara rutin itu sendiri pun termasuk dari bagian prinsip-prinsip dalam menghafal dan dengan kata lain hal ini tentunya akan mendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran matan kitab itu sendiri.

Hanya saja dipondok pesantren At-Ta'awun yang ditemui peneliti dalam hasil penelitian menyatakan bahwa santri yang sekolah akan melaksanakan setoran dalam setiap pekan tepatnya setiap ba'da dzuhur. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip-prinsip menghafal, yang mana harusnya dilakukan secara rutin. Namun hal ini dapat diantisipasi oleh waktu setoran bagi santri yang haid, sehingga santri yang sekolah pun masih bisa melakukan proses menghafal dan setoran secara rutin namun pada waktu yang lain yaitu pada waktu ba'da isya dan subuh. Akan tetapi sebaiknya baik itu santri yang sekolah maupun tidak sekolah baik itu saat haid ataupun tidak harusnya tetap melakukan proses setoran hafalan setiap hari, tinggal ustadz menentukan waktu yang pas untuk melakukan setoran hafalan tersebut.

b. Pelaksanaan penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* di pondok pesantren At-Ta'awun

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2016). Dalam hal ini pelaksanaan penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* di pondok pesantren At-Ta'awun tentulah merupakan rangkaian kegiatan dari perencanaan sebelumnya yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan dari penerapan metode hafalan ini.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada hasil penelitian dimana penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* di pondok pesantren At-Ta'awun ini tidak bisa langsung begitu saja diterapkan, melainkan harus melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah berikut:

1) Penerapan metode bandongan atau wetonan

Penerapan metode bandongan ini menjadi kunci awal bagi santri untuk menghafal, karena melalui metode inilah santri akan mendapatkan bahan hafalan yaitu berupa terjemahan dari setiap *fashal* yang ada pada matan kitab *safinatun najah* tersebut. Selain itu dengan metode bandongan inipun santri akan mendapatkan pemahaman awal dimana ustadz akan menjelaskan terkait ilmu fikih yang ada pada setiap *fashal* yang dijelaskan. Hal yang perlu diperhatikan pada tahapan penerapan metode bandongan ini, ustadz menjadi titik penentu ketercapaian tujuan kedepannya, karena ustadz harus dapat memberikan penjelasan yang baik dan dapat dipahami oleh setiap santri. Hal ini bisa didukung dengan cara penggunaan media dan strategi serta metode pembelajaran yang menarik sehingga santri dapat mengalihkan perhatian yang besar kepada ustadz ketika sedang menjelaskan.

Karena penggunaan media dan strategi serta metode pembelajaran yang monoton, yang mana kebanyakan menggunakan media seadanya berikut hanya menggunakan metode ceramah yang sudah jelas sekali akan menumbuhkan rasa jenuh pada santri, sehingga santri tidak begitu memperhatikan ustadz ketika menjelaskan. Hal yang bisa ditambahkan pada penerapan metode bandongan ini bisa juga didukung dengan menggunakan media seperti proyektor yang mana nantinya akan menampilkan gambar atau video yang mana bisa menarik perhatian santri begitupun mempermudah bagi santri untuk memahaminya. Dan juga bisa ditambahkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi agar suasana dalam proses pembelajaran terkesan hidup dan tidak jenuh.

2) Penerapan metode sorogan

Penerapan metode ini menjadi tahap atau langkah berikutnya setelah penerapan metode bandongan. Yang mana berdasarkan paparan pada hasil penelitian tujuan dari penerapan metode sorogan ini untuk memastikan benar tidaknya cara santri dalam membaca setiap *fashal* serta penulisan terjemahnya. Hal ini dirasa baik dilakukan karena bisa meminimalisir kesalahan santri dalam menghafal setiap *fashal* yang mana tentunya akan berpengaruh pada kesalahan arti atau makna serta pemahaman yang keliru. Sehingga penerapan metode sorogan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren At-Ta'awun sebagai sebagian tahapan sebelum penerapan metode hafalan akan sangat membantu untuk mencapai tujuan awal dari penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah*.

3) Penerapan metode hafalan

Berdasarkan fakta dilapangan yang mana telah dijelaskan pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan metode hafalan ini mulai dilakukan ketika santri sudah menyelesaikan penulisan terjemah melalui metode bandongan dan telah membacakan ulang setiap *fashal* berikut terjemah melalui metode sorogan. Proses pelaksanaan penerapan metode hafalan ini terfokuskan pada setiap individu santri itu sendiri. Dimana

Ustadz hanya memerintahkan kepada santri untuk mulai menghafal. Dan sebagai bahan evaluasi serta penilaian, santri diwajibkan untuk melakukan setoran setiap hari ba'da dzuhur.

Pada tahapan inilah yang sangat penting dimana santri harus memiliki kemauan yang kuat untuk menghafal, karena mau bagaimanapun metode-metode sebelum penerapan metode hafalan itu dilakukan, mau sebaik apapun rencana yang direncanakan jika santri tidak memiliki kemauan yang kuat untuk menghafal maka semua hal tadi yang dilakukan tidak akan dapat mencapai tujuan penerapan metode hafalan.

Penerapan metode hafalan di pondok pesantren At-Ta'awun terbilang cukup baik, dimana santri cukup antusias untuk menghafal bahkan sampai saat sudah terdapat beberapa santri yang telah *khatam* menghafal seluruh *fashal* dan terjemah pada matan kitab *safinatun najah*. Hal ini disebabkan oleh kemauan yang kuat dari diri santri itu sendiri dan juga karena adanya motivasi dari ustadz yang berupa ucapan atau bahkan hadiah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu yang menumbuhkan rasa semangat bagi santri untuk menghafal adalah adanya pujian dari ustadz setiap kali santri tersebut berhasil menghafal serta ucapan-ucapan lainnya yang menumbuhkan rasa semangat bagi santri untuk menghafal.

Namun sekali lagi hal ini tidak terlepas dari kesadaran serta kemauan dari dirinya sendiri, karena tentunya motivasi yang diberikan oleh ustadz itu akan dapat diterima ketika sudah ada motivasi yang kuat dalam diri santri terlebih dahulu. Akan tetapi sebaiknya untuk meminimalisir kemalasan santri dalam menghafal, hendaknya ustadz membuat sebuah tata tertib atau peraturan yang mana bisa menjadikan santri merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk menghafal, terlebih di pondok pesantren At-Ta'awun ini sama sekali tidak aturan atau bahkan sanksi bagi santri ketika malas dalam menghafal. Hal seperti ini jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap tujuan penerapan metode hafalan itu sendiri.

c. Tujuan Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren At-Ta'awun

Suatu penerapan sebuah metode pembelajaran tidak akan terlepas dari yang namanya tujuan. Dan tujuan dari metode hafalan adalah agar peserta didik mampu mengingat dan menghafalkan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik serta melatih daya ingatan dan imajinasi peserta didik (Saebani & Akhdiyat, 2012). Dalam pembelajar matan kitab *safinatun najah* di Pondok Pesantren At-Ta'awun salah satunya menerapkan metode hafalan, yang mana ditegaskan oleh ustadz pengajar bertujuan untuk menguatkan serta meningkatkan pemahaman santri terkait ilmu fikih ibadah dasar yang telah dihafalkannya serta juga bisa bermuara pada pengamalan praktek ibadah yang benar berdasarkan aturan fikih. Dan hal itupun sudah terbukti bahwa dengan penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* di Pondok Pesantren At-Ta'awun, santri mengakui lebih memahami serta lebih kuat mengingat terhadap ilmu-ilmu fikih yang ada didalam matan kitab tersebut.

Maka dari itu fakta yang ditemui ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas, yang mana tujuan dari penerapan metode hafalan itu sendiri bermuara pada kuatnya mengingat serta hafalnya setiap *fashal* yang ada berikut dengan terjemahnya, serta melatih daya ingatan santri terkait ilmu fikih yang ada dalam matan kitab tersebut dan juga akan melatih imajinasi atau gambaran santri terkait cara praktek ibadah tersebut sehingga akan bermuara pada pengamalan praktek ibadah yang benar.

Dan dalam hal seperti yang dijelaskan diatas ini bisa dikatakan bahwasannya dengan penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* itu yang mana tujuannya sudah dijelaskan diatas, bisa disimpulkan bahwasannya dengan metode ini dapat meningkatkan pemahaman santri terkait ilmu fikih ibadah dasar yang ada dalam matan kitab tersebut karena santri telah dapat mengingat dan menghafal setiap ilmu fikih tersebut serta dapat mempraktekannya dalam pengamalan ibadahnya.

Namun hal ini dapat terjadi apalagi dalam pelaksanaannya santri menghafal dengan cara yang benar serta memenuhi prinsip-prinsip dalam menghafal sebagaimana yang dipaparkan pada kajian teori di bab sebelumnya. Dan jika dilihat dari penerapan metode hafalan di Pondok Pesantren At-Ta'awun ini sangat memenuhi prinsip-prinsip dalam menghafal itu sendiri. Dimana bahan yang hendak dihafal itu terlebih dahulu telah diberikan pemahaman awal melalui metode bandongan dan sorogan, serta waktu setoran yang rutin dilaksanakan baik itu setiap hari, setiap pekan atau bahkan beberapa kali dalam sehari ini dapat berpengaruh pada proses menghafal santri dengan rutin.

Dan jika santri dalam menghafal tidak memenuhi prinsip-prinsip dalam menghafal maka akan terjadi seperti hal yang telah ditemui serta dipaparkan pada hasil penelitian yang mana menyatakan terdapat pula santri yang hanya sekedar mendapatkan hafalannya saja akan tetapi tidak bermuara pada pengamalan ibadah yang benar, hal ini disebabkan karena santri tidak memahami betul terkait apa yang dihafalkannya sehingga daya ingatan terkait ilmu fikih dan imajinasi atau gambaran cara praktek pengamalannya tidak terlatih dan dipahami sehingga akan berpengaruh tidak adanya pengamalan.

Maka jika ditinjau dari fakta yang ditemukan, dari sekian prinsip-prinsip menghafal yang cukup berpengaruh pada daya ingatan serta imajinasi terkait pemahaman ilmu fikih serta pengamalan itu terletak pada pemahaman awal sebelum proses menghafal itu dilakukan terkait bahan atau dalam hal ini *fashal-fashal* yang hendak dihafalkan santri.

Dan untuk penerapan di pondok pesantren At-Ta'awun sendiri sudah cukup baik karena dengan adanya dua metode sebelumnya yaitu metode bandongan dan sorogan yang menjadi pemahaman awal untuk santri, namun ustadz pengajar harus bisa memastikan agar semua santri telah memahami terkait *fashal-fashal* yang nantinya akan dihafalkan. Dan ini akan kembali lagi tergantung bagaimana cara ustadz menjelaskan dan memberikan pemahaman itu sendiri agar semua santri dapat memahaminya.

SIMPULAN

Didasarkan pada pemaparan serta analisis data yang sudah dijelaskan, maka hasil penelitian ini dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* dalam meningkatkan pemahaman fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak diawali dengan perencanaan kegiatan tersebut, yang menjadi objek untuk menghafal matan kitab *safinatun najah* adalah santri mukim yang sudah menyelesaikan penulisan terjemah dari seluruh *fashal* yang ada dalam matan kitab tersebut dengan metode bandongan dan yang telah melakukan proses sorogan kepada ustadz secara langsung. Setelahnya baru santri diperintahkan untuk menghafalkan *fashal-fashal* yang sudah disorogkan sebelumnya. Waktu yang digunakan santri untuk menghafal tidaklah menentu, tergantung dari kerajinan dan ketekunan santri itu sendiri. Akan tetapi kebanyakan dari mereka melakukan proses menghafal setiap kali mau melakukan setoran hafalan pada setiap ba'da dzuhur. Berbeda halnya dengan santri yang masih

sekolah, mereka melakukan setoran setiap ba'da sholat jum'at dan bagi santri yang sedang haid melakukan setoran hafalan setiap ba'da subuh, dzuhur, ashar dan maghrib.

2. Tujuan dari penerapan metode hafalan pada matan kitab *safinatun najah* dalam meningkatkan pemahaman fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak adalah untuk dapat meningkatkan, memudahkan dan menguatkan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu fikih ibadah dasar yang terdapat dalam matan kitab tersebut, yang mana hal tersebut salah satunya akan bermuara pada pengamalan cara praktek ibadah yang benar dan sesuai dengan aturan fikih yang telah dipelajari serta dihafalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2000). Metodologi Pengajaran Agama Islam. In *Metodologi PAI* (cet II). Bumi Aksara. <http://dx.doi.org/10.1016/j.asieco.2013.06.002>
- Hanum, L. (2017). Perencanaan Pembelajaran. In *Perencanaan Pembelajaran*. Kopertais IV Press. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.270>
- Jalaluddin Rakhmat. (1999). *Psikologi Komunikasi* (Revisi). Remaja Rosda Karya.
- Saebani, & Akhdiyat. (2012). Ilmu Pendidikan Islam: Ilmu Pendidikan Islam, Tujuan Ilmu Pendidikan Islam (Ilmu Pendidikan Islam. In *Www.Blogspot.Com*. Kencana. <https://belajarbersamavika.blogspot.com/2016/09/penjelasan-berdasarkan-buku-ilmu.html>
- Saleha, M. (2021). *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren menurut kompri*. 25–35.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Alfabeta. <https://digilib.uinsgd.ac.id/3475/>
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. Jakarta. PT Raja Grafindo Perkasa, 18.